

**PENINGKATAN SDM PENDIDIKAN MELALUI PROGRAM LITERASI READ  
ALOUD DI SEKOLAH KABUPATEN SITUBONDO**

***IMPROVEMENT OF EDUCATIONAL HUMAN RESOURCES THROUGH THE READ  
ALOUD LITERACY PROGRAM IN SITUBONDO DISTRICT SCHOOLS***

**Nina Sa'idah Fitriyah<sup>1</sup>, Sintawati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Prodi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

<sup>2</sup> Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

<sup>1</sup>Email : ninasaidah@unars.ac.id

**ABSTRAK**

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) pendidikan merupakan prasyarat utama dalam mewujudkan pembelajaran yang bermutu dan berkelanjutan (UNESCO, 2017; UNDP, 2020). Salah satu tantangan utama yang dihadapi sekolah-sekolah di Kabupaten Situbondo adalah rendahnya budaya literasi serta keterbatasan inovasi pembelajaran membaca yang bersifat partisipatif dan kontekstual (Kemendikbud, 2021).

Program literasi *Read Aloud* menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan kompetensi literasi peserta didik sekaligus memperkuat kapasitas guru sebagai penggerak literasi sekolah, karena metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca, keterampilan menyimak, serta motivasi belajar siswa (Trelease, 2013; Gambrell, 2011).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM pendidikan melalui implementasi program literasi *Read Aloud* di sekolah-sekolah Kabupaten Situbondo. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi program, pelatihan guru, pendampingan praktik *Read Aloud* di kelas, serta monitoring dan evaluasi berbasis observasi dan refleksi (Pressley, 2006; Morrow, 2015).

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran literasi yang interaktif, meningkatnya minat baca dan kemampuan menyimak peserta didik, serta terbentuknya iklim literasi sekolah yang lebih komunikatif dan inklusif. Dengan demikian, program literasi *Read Aloud* terbukti efektif sebagai model peningkatan SDM pendidikan dan berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi sekolah, komunitas, dan pemangku kepentingan pendidikan daerah.

**Kata kunci:** Sumber Daya Manusia Pendidikan, Literasi, *Read Aloud*, Sekolah, Situbondo

## ABSTRACT

Improving the quality of human resources (HR) in education is the main prerequisite for realizing quality and sustainable learning (UNESCO, 2017; UNDP, 2020). One of the main challenges faced by schools in Situbondo Regency is the low literacy culture and the limitations of participatory and contextual reading learning innovations (Ministry of Education and Culture, 2021). *The Read Aloud* literacy program is a strategic alternative to improve students' literacy competencies while strengthening teachers' capacity as a driver of school literacy, because this method has proven to be effective in improving reading comprehension, listening skills, and student learning motivation (Trelease, 2013; Gambrell, 2011). This community service activity aims to improve the quality of educational human resources through the implementation of *the Read Aloud* literacy program in schools in Situbondo Regency. Implementation methods include program socialization, teacher training, mentoring of *Read Aloud* practice in the classroom, as well as observation and reflection-based monitoring and evaluation (Pressley, 2006; Morrow, 2015). The results of the program implementation show that there is an increase in teachers' understanding and skills in implementing interactive literacy learning, an increase in students' interest in reading and listening skills, and the formation of a more communicative and inclusive school literacy climate. Thus, *the Read Aloud literacy program* has proven to be effective as a model for improving educational human resources and has the potential to be developed sustainably through the collaboration of schools, communities, and regional education stakeholders.

**Keywords:** Human Resources Education, Literacy, *Read Aloud*, School, Situbondo

## PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) pendidikan merupakan faktor kunci dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang bermutu, inklusif, dan berkelanjutan. SDM pendidikan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi ajar, tetapi juga oleh kemampuan literasi, komunikasi, serta kapasitas pedagogik guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna (UNESCO, 2017; UNDP, 2020). Literasi menjadi fondasi utama dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter peserta didik yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Street, 2003; OECD, 2019).

Namun demikian, budaya literasi di lingkungan sekolah masih menjadi persoalan serius, khususnya di daerah. Hasil berbagai kajian menunjukkan bahwa rendahnya minat baca peserta didik, terbatasnya variasi metode pembelajaran literasi, serta minimnya pemanfaatan strategi membaca yang interaktif menjadi penghambat utama peningkatan kualitas pembelajaran (Krashen, 2004; National Reading Panel, 2000). Kondisi ini juga dirasakan oleh sekolah-sekolah di Kabupaten

Situbondo, di mana kegiatan literasi masih cenderung bersifat formal, kurang kontekstual, dan belum sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif.

Selain itu, tantangan literasi tidak hanya berkaitan dengan peserta didik, tetapi juga dengan kapasitas guru sebagai penggerak utama literasi sekolah. Banyak guru masih memerlukan penguatan kompetensi dalam menerapkan strategi literasi yang kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Pressley, 2006; Morrow, 2015). Oleh karena itu, peningkatan SDM pendidikan perlu diarahkan pada penguatan literasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

### **Permasalahan yang Dihadapi**

Berdasarkan kondisi tersebut, beberapa permasalahan utama yang dihadapi sekolah-sekolah di Kabupaten Situbondo dapat diidentifikasi sebagai berikut:

11. Rendahnya budaya literasi dan minat baca peserta didik;
12. Keterbatasan inovasi pembelajaran membaca yang bersifat partisipatif dan komunikatif;
13. Belum optimalnya kapasitas guru dalam mengimplementasikan strategi literasi yang efektif; serta
14. Belum terbangunnya iklim literasi sekolah yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan membaca dan berdiskusi

Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan memahami teks, keterampilan menyimak, dan keberanian peserta didik dalam mengekspresikan gagasan, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas SDM pendidikan secara keseluruhan (Gambrell, 2011; OECD, 2019).

### **Pemecahan Masalah**

Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan literasi dan meningkatkan kualitas SDM pendidikan adalah melalui implementasi program literasi *Read Aloud*. *Read Aloud* merupakan metode membaca nyaring yang dilakukan secara ekspresif dan interaktif, sehingga memungkinkan peserta didik untuk memahami teks secara lebih mendalam, mengembangkan kosakata, serta meningkatkan kemampuan menyimak dan berpikir kritis (Trelease, 2013; Graves, 2006).

Penerapan *Read Aloud* tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan literasi peserta didik, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran yang lebih komunikatif dan partisipatif (Pressley, 2006). Melalui pelatihan dan

pendampingan *Read Aloud*, guru didorong untuk berperan sebagai fasilitator literasi yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif.

Dengan demikian, peningkatan SDM pendidikan melalui literasi *Read Aloud* menjadi kebutuhan strategis bagi sekolah-sekolah di Kabupaten Situbondo. Program ini diharapkan mampu membangun budaya literasi yang berkelanjutan, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memperkuat peran sekolah sebagai pusat pengembangan SDM yang unggul dan berdaya saing.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dalam rangka ikut serta kegiatan Dinas Perpustakaan Daerah Kabupaten Situbondo pada kegiatan wisata literasi yang dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, melibatkan sekolah, guru, peserta didik, serta komunitas literasi sebagai mitra pelaksana. Adapun pelaksanaan kegiatan ini dimulai tanggal 3 – 10 Oktober 2025 bertempat Halaman Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kabupaten Situbondo. Metode pelaksanaan dibagi kedalam tiga tahap utama, yaitu : 1) Persiapan, 2) Pelaksanaan kegiatan, dan 3) Evaluasi dan Tindak Lanjut dengan strategi sebagai berikut:

### **6. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan tujuan untuk memastikan kesiapan program, baik dari sisi teknis maupun substansi kegiatan. Startegi yang dilakukan pada tahap ini meliputi

#### **5. Analisis kebutuhan Literasi sekolah**

Tim pengabdian bersama tim kolaborasi melakukan identifikasi kondisi literasi sekolah melalui observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah untuk memetakan tingkat literasi peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan serta kebutuhan SDM guru dan siswa.

#### **6. Koordinasi dan Penetapan Mitra**

Dilakukan koordinasi dengan kepala sekolah, guru, dan komunitas literasi untuk menyepakati bentuk kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta peran masing-masing pihak dalam program literasi.

#### **7. Penyusunan Perangkat Program**

Tim menyusun modul literasi, panduan pelaksanaan kegiatan, serta bahan bacaan yang sesuai dengan jenjang pendidikan dan karakteristik peserta didik.

## 8. Sosialisasi Program

Sosialisasi dilakukan kepada pemangku kepentingan sekolah untuk memberikan pemahaman awal mengenai tujuan, manfaat dan alur pelaksanaan program literasi siswa dan guru pendamping untuk memberikan edukasi literasi.

## 7. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan wisata literasi, yang difokuskan pada peningkatan kapasitas SDM pendidikan melalui praktek literasi. Strategi pelaksanaan pada tahap ini meliputi :

### 3. Implementasi literasi

Tim pengabdian dan komunitas Situbondo *Read Aloud* melakukan *Read aloud* kepada siswa-siswa yang terjadwal kunjungan wisata literasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Situbondo dengan dibagi sesuai dengan tingkat sekolah masing-masing. Selain kegiatan itu juga kolaborasi dengan berbagai pihak seperti Perpustakaan Daerah memberikan ruang dan tempat wisata literasi, Gramedia penyedia buku-buku bacaan, komunitas suara setara memberikan edukasi anti bullying.

### 4. Praktek kolaboratif

Tim melakukan pendampingan langsung untuk memastikan metode *Read Aloud* diterapkan secara konsisten dan sesuai tujuan. Kegiatan wisata literasi ini dilaksanakan oleh Dinas Perpustakaan Daerah dan Kearsipan Kabupaten Situbondo dengan berkolaborasi berbagai pihak seperti Gramedia penyedia buku-buku bacaan, komunitas Situbondo Read Aloud, komunitas suara setara memberikan edukasi anti bullying dan sebagian perwakilan siswa/i SMAN sebagai relawan literasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan wisata literasi menunjukkan bahwa program literasi *Read Aloud* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) pendidikan, khususnya guru sebagai aktor utama literasi sekolah. Guru dan siswa/i tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai literasi, tetapi juga mengalami peningkatan keterampilan pedagogik dalam mengelola pembelajaran membaca yang lebih interaktif dan bermakna.

Perubahan ini terlihat dari kemampuan guru dalam menggunakan intonasi, ekspresi, serta strategi dialog reflektif saat membaca nyaring. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan literasi melalui *Read Aloud* berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi profesional guru, sebagaimana ditegaskan oleh Pressley (2006) dan Morrow (2015), bahwa kualitas SDM pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikan strategi literasi yang efektif. Kegiatan wisata literasi sebagaimana hasil dokumentasi dibawah ini :



Gambar Tim kolaborasi yang terdiri dari Pustakawan, Gramedia, Situbondo Read Aloud, Suara Setara, Siswa/I SMAN saat mengisi acara wisata literasi

Kegiatan wisata literasi yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) permainan edukatif (game), (2) kegiatan *Read Aloud*, (3) edukasi anti perundungan (anti-bullying), dan (4) kunjungan keliling Perpustakaan Daerah, terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar literasi yang holistik dan menyenangkan bagi peserta didik. Rangkaian kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga pada penguatan karakter, keterampilan sosial, serta kesadaran akan pentingnya literasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Kegiatan **game literasi** pada tahap awal berfungsi sebagai *ice breaking* sekaligus stimulus untuk membangun suasana belajar yang positif. Melalui permainan edukatif, peserta didik menjadi lebih terbuka, aktif, dan siap mengikuti kegiatan inti literasi. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional dan kognitif peserta didik dalam proses belajar (Gambrell, 2011).

Tahap selanjutnya, **Read Aloud**, menjadi inti dari kegiatan wisata literasi. Dalam sesi ini, fasilitator dan guru mempraktikkan membaca nyaring secara ekspresif dengan melibatkan peserta didik dalam dialog, pertanyaan terbuka, dan refleksi sederhana terhadap isi bacaan. Kegiatan ini

tidak hanya meningkatkan kemampuan menyimak dan pemahaman bacaan peserta didik, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran langsung bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran literasi yang komunikatif dan berpusat pada siswa. Hal ini memperkuat pandangan Trelease (2013) bahwa *Read Aloud* efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan menumbuhkan kecintaan terhadap aktivitas membaca

Selanjutnya, **edukasi anti-bullying** diintegrasikan sebagai bagian dari penguatan nilai dan karakter melalui literasi. Materi yang disampaikan dikaitkan dengan cerita yang dibacakan, sehingga peserta didik mampu memahami pesan moral secara kontekstual. Integrasi literasi dengan pendidikan karakter ini memperluas makna literasi tidak hanya sebagai kemampuan akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap empati, toleransi, dan saling menghargai di lingkungan sekolah.

Tahap terakhir berupa **keliling Perpustakaan Daerah** memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mengenal sumber belajar literasi di luar sekolah. Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk memandang perpustakaan sebagai ruang belajar yang ramah dan menyenangkan. Bagi guru, kegiatan ini memperkaya wawasan tentang pemanfaatan fasilitas literasi daerah sebagai bagian dari pembelajaran berkelanjutan.

Berdasarkan dokumentasi dan hasil pelaksanaan kegiatan wisata literasi, terlihat adanya perubahan positif pada sikap guru dan peserta didik terhadap kegiatan membaca dan literasi. Guru menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mempraktikkan *Read Aloud*, sementara peserta didik lebih antusias dan aktif dalam berinteraksi dengan teks bacaan. Temuan ini menguatkan bahwa wisata literasi berbasis *Read Aloud* merupakan pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas SDM pendidikan secara komprehensif.

Dengan demikian, kegiatan wisata literasi tidak hanya berfungsi sebagai program pengayaan pembelajaran, tetapi juga sebagai model penguatan SDM pendidikan yang mengintegrasikan aspek pedagogik, literasi, dan karakter. Program ini berpotensi untuk direplikasi dan dikembangkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, komunitas literasi, dan lembaga pendidikan daerah.

## KESIMPULAN

Kegiatan wisata literasi melalui program literasi *Read Aloud* di sekolah-sekolah Kabupaten Situbondo terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM)

pendidikan. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi literasi peserta didik, tetapi juga memperkuat kapasitas profesional guru sebagai aktor utama penggerak literasi sekolah.

Implementasi *Read Aloud* yang dikemas dalam bentuk wisata literasi dengan tahapan permainan edukatif, membaca nyaring interaktif, edukasi anti-bullying, serta kunjungan ke perpustakaan daerah mampu menciptakan pengalaman belajar literasi yang holistik, menyenangkan, dan bermakna. Guru dan siswa menunjukkan peningkatan keterampilan pedagogik dalam mengelola pembelajaran membaca yang ekspresif dan dialogis, sementara peserta didik mengalami peningkatan minat baca, kemampuan menyimak, serta sikap positif terhadap aktivitas literasi.

Selain itu, kegiatan ini mendorong terbentuknya iklim literasi sekolah yang lebih partisipatif dan inklusif melalui kolaborasi antara sekolah, komunitas literasi, dan pemangku kepentingan pendidikan daerah. Dengan demikian, program literasi *Read Aloud* dapat dipandang sebagai model strategis penguatan SDM pendidikan yang adaptif, mudah direplikasi, dan berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Situbondo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gambrell, L. B. (2011). *Seven rules of engagement: What's most important to know about motivation to read*. The Reading Teacher, 65(3), 172–178. <https://doi.org/10.1002/TRTR.01024>
- Graves, M. F. (2006). *The vocabulary book: Learning and instruction*. New York: Teachers College Press.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Krashen, S. D. (2004). *The power of reading: Insights from the research* (2nd ed.). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Morrow, L. M. (2015). *Literacy development in the early years: Helping children read and write* (8th ed.). Boston: Pearson Education.
- National Reading Panel. (2000). *Teaching children to read: An evidence-based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction*. Washington, DC: National Institute of Child Health and Human Development.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: What students know and can do (Volume I)*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Pressley, M. (2006). *Reading instruction that works: The case for balanced teaching* (3rd ed.). New York: Guilford Press.
- Street, B. V. (2003). *What's "new" in new literacy studies? Critical approaches to literacy in theory and practice*. Current Issues in Comparative Education, 5(2), 77–91.
- Trelease, J. (2013). *The read-aloud handbook* (7th ed.). New York: Penguin Books.



- UNDP. (2020). *Human development report 2020: The next frontier – Human development and the Anthropocene*. New York: United Nations Development Programme.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. Paris: UNESCO Publishing.